

## SHALATSEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VERTIKAL TRANSENDENTAL

**Edi Bachtiar**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

edibahtiar450@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa shalat merupakan media komunikasi vertikal transendental. Komunikasi transendental ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang biasa dikenal dengan ritual ibadah, baik itu ibadah wajib maupun sunnah. Salah satu media komunikasi transendental yang terjalin untuk berkomunikasi dengan Allah adalah shalat. Hasilnya adalah bahwa shalat sebagai tiang agama. Shalat merupakan ibadah rutinitas harian yang akan merugikan jika ibadah yang telah rutin dilakukan tapi esensinya terlupakan, yaitu terjalinnya komunikasi yang harmonis antara seorang hamba dan Sang Khalik. Langkah yang paling tepat agar komunikasi transendental melalui shalat ini berhasil adalah dengan shalat secara khusyuk. Khusyuk bermakna kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan diri kita sebagai manusia di hadapan keagungan Rububiyah (Ketuhanan). Sikap khusyuk ini timbul sebagai konsekuensi kecintaan sekaligus ketakutan kita kepada Zat Yang Maha Kasih dan Maha Dahsyat ini. Sebagai implikasinya, orang yang memiliki sikap seperti ini akan berupaya memusatkan seluruh pikiran kepada Kehadirannya dan membersihkannya dari apa saja yang selain Allah.

**Kata Kunci:** Shalat, Komunikasi Vertikal, Transendental

### **Abstract**

*THE PRAYER AS COMMUNICATION MEDIA VERTICALLY TRANSCENDENTAL MEDITATION. This article aims to explain that prayer is communication media vertically transcendental. Communication transcendental meditation this can be done through various media that used to be known as the ritual of worship, either of worship and the sunnah. One of the communication media transcendental meditation interwoven to communicate with God is prayer. Hasilnya is that the prayer as a pillar of the religion. The prayer is worship of the daily routine will be lost if the acts of worship that has been routinely done but politico-wonder, the establishment of a harmonious communication between a slave and the Khalik. The most appropriate steps to communication transcendental meditation through this prayer is successfully with the prayer in humility. Humility means full awareness of the humility kehambaan ourselves as human beings before the majesty of Rububiyyah (Godhead). This humble attitude arise as a consequence of love as well as fear us to Substances That Is Full Of Love and the most terrible. As the implication, people who have attitudes like this will attempt to focus the whole mind to Kehadiran-Nya and clean them from what other than God.*

**Key Words:** *Prayer, Vertical Communication, Transcendental*

### **A. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam realitas kehidupan. Pengaruh sebuah komunikasi sangatlah besar bagi perjalanan hidup seseorang. Kesuksesan maupun kegagalan seseorang sangat dipengaruhi oleh efek komunikasinya terhadap orang lain. Seseorang akan dipercaya atau dianggap pengkhianat, juga sangat tergantung bagaimana cara ia berkomunikasi dengan orang lain.

Di samping itu, ditemukan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan, juga berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis tersebut, pada dasarnya timbul dari lubuk hati manusia dengan tujuan untuk meraih kenikmatan-kenikmatan di luar

nilai-nilai materi. Kendati demikian, cara dan bentuk manusia ketika merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis lainnya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan keyakinan pada tiap-tiap masyarakat, ketika meyakini suatu Dzat yang mereka anggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis.

Pernyataan di atas sangat erat dengan pendapat Auguste Comte yang mengatakan bahwa timbulnya perbedaan keyakinan manusia disebabkan adanya tahapan-tahapan teologis yang mempengaruhi bentuk dan cara berpikir manusia. Tahapan pertama disebut dengan tahapan fetisisme dan animisme. Kedua bentuk berfikir ini, hanya menggambarkan bagaimana manusia menghayati alam semesta dalam individualitas dan partikularitasnya. Manusia purba tidak mengenal konsep-konsep abstrak: benda-benda tidak dimengerti dalam bentuk konsep-konsep umum, tetapi sesuatu yang individual dan singular. Misalnya, pohon beringin yang berada di depan keraton Yogyakarta, tidak dimengerti sebagai bagian dari satu spesies pohon beringin pada umumnya, tetapi dipahaminya sebagai pohon beringin yang mempunyai nilai khas dan sakral, yang lain daripada pohon-pohon lainnya.

Kemudian, terdapat cara berpikir lain yang lebih maju yang disebut dengan tahapan politeisme, dimana manusia telah mulai menyatukan dan mengelompokkan semua benda dan kejadian ke dalam konsep sebuah yang lebih universal. Pengelompokan ini didasarkan pada kesamaan-kesamaan di antara mereka. Pada tahapan ini, cara berpikir manusia tidak lagi meyakini bahwa tiap-tiap benda, tiap-tiap pohon, tiap-tiap desa memiliki roh, tetapi lebih universal dari itu, bahwa Dewi Sri-lah yang menghuni dan memelihara seluruh sawah dan ladang di semua desa manapun.

Pada tahapan ketiga, manusia telah menunjukkan cara berpikir yang lebih berkualitas jika dibandingkan dengan dua cara berpikir yang telah dijelaskan di atas. Pada tahapan ini, manusia tidak lagi meyakini adanya banyak roh pada tiap-tiap benda dan kejadian-kejadian, melainkan hanya meyakini adanya satu roh saja, yakni Tuhan. Tuhan dipandang sebagai satu-satunya Roh yang mengatur dan menguasai bumi dan langit. Semua benda dan kejadian, termasuk manusia,

berasal dan berakhir dari satu kekuatan tunggal yang bersifat rohaniah, yaitu Tuhan. Sementara Islam, menolak keanekaragaman penyebab terjadinya perbedaan keyakinan manusia sebagaimana yang telah diutarakan Comte pada penjelasan diatas. Penolakan Islam, beranjak dari bukti-bukti yang tidak dapat diganggu-gugat keabsahannya dalam menjelaskan fenomena-fenomena mengenai kecenderungan manusia untuk menghamba pada Tuhan Yang Esa. Kecenderungan ini, secara tidak langsung menafikan adanya tahapan-tahapan teologis yang mempengaruhi manusia untuk menghamba kepada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis di sepanjang sejarah perkembangan pola pikir dan sikap keberagamaan manusia.

Alih-alih manusia menghamba pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt, telah termaktub dalam kitab Zabur, Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Terlebih lagi al-Qur'an, secara khusus membahas lebih luas tentang kecenderungan manusia untuk menghamba pada Allah swt. semata-mata. Al-Qur'an menyebut kecenderungan ini dengan sebutan "fitrah" yang melekat pada setiap diri manusia. Dengan bahasa lain, fitrah merupakan semacam perangkat-perangkat khusus yang hanya diciptakan bagi manusia, untuk menangkap signal-signal ketuhanan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, ditanamkannya fitrah pada diri manusia, berfungsi sebagai sarana yang selalu mengantarkan manusia pada kebenaran yang tidak bertentangan dengan moral dan akal manusia. Sehingga dengan fitrahnya manusia menyadari bahwa keberadaan dirinya dan alam di sekitarnya menimbulkan ketundukan dan kepatuhan pada kekuatan yang menciptakan diri dan alam semesta. Dari sini, kita bisa melihat bahwa, salah satu nilai yang tampak dari fitrah manusia yaitu, keinginan untuk menghamba kepada Tuhan Yang Esa.

Pada tataran ini, bentuk dan cara manusia dalam merealisasikan keinginannya bukan lagi pada dewa-dewa, patung-patung, atau benda-benda magis yang jelas tampak kekurangan dan kelemahannya untuk dijadikan sebagai tujuan dari penghambaan. Sebagai gantinya, manusia merealisasikan keinginan dan kecenderungan penghambaan tersebut kepada Tuhan yang memang layak dan patut disembah berdasarkan fitrahnya.

Fitrah penghambaan tersebut menjadikan manusia mampu menjalin komunikasi dengan Tuhannya. Sebenarnya, terdapat beberapa

jenis komunikasi, salah satu diantaranya adalah komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya justru komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi transendental, yaitu adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (Mulyana, 1999: 49).

Komunikasi transendental ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang biasa dikenal dengan ritual ibadah, baik itu ibadah wajib maupun sunnah. Namun kali ini hanya akan dibahas mengenai komunikasi transendental yang terjalin melalui media shalat. Mengapa shalat? Selain karena shalat sebagai tiang agama, shalat juga merupakan ibadah rutinitas harian yang akan merugi jika ibadah yang telah rutin dilakukan tapi esensinya terlupakan, yaitu terjalinnya komunikasi yang harmonis antara seorang hamba dan Sang Khalik.

## B. Pembahasan

### 1. Makna Shalat

Shalat menurut bahasa ialah doa. Karena itulah membaca doa untuk Nabi dinamakan shalat atau sholawat (Ash-Shiddieqy, 2000 :130). Sementara menurut syara' shalat adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Allah berfirman dalam Qs. Thaha ayat 14 : *"Sungguh Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"*. Melalui ayat tersebut jelaslah bahwa shalat yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Shihab, 2004 : 284).

Abu Ahmadi (1995: 76) mengatakan bahwa shalat ialah sekumpulan doa, aktivitas-aktivitas biologis dan psikologis yang telah ditentukan syarat rukunnya yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Hal ini memberikan simbol keharmonisan *hablumminallah* dengan takbir dan *hablumminannas* melalui salam. Sehingga seorang *musholli* diharapkan setelah dia berhasil membangun hubungan baik dengan Allah mampu menjalin hubungan baik dengan manusia.

Shalat merupakan suatu aktivitas jiwa (*soul*) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena shalat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam (Sangkan, 2008 : 7). Gerakan-gerakan shalat adalah tugas biologis, unsur-unsur pokok jasmani harus digerakkan, dikembangkan, punya nilai kesehatan, adab dan penghormatan pada Allah. Ucapan-ucapan (doa-doa) dalam shalat, sejak takbiratul ihram hingga salam merupakan kalimat suci sebagai lambang penghormatan dan penghargaan kepada Allah swt.. Ritual ini kita lakukan setiap hari lima kali, sehingga rasa dan hubungan batin kita tetap terjaga secara rapi dan teratur, agar hubungan kepada Allah semakin kuat.

## **2. Sejarah Shalat**

Awalnya shalat hanyalah 2 rakaat di waktu pagi dan dua rakaat di waktu sore. Tidak beberapa lama sebelum Rasulullah hijrah, Allah mewajibkan shalat 5 waktu. Hal ini terjadi pada malam Isra' Mi'raj, yaitu kira-kira 5 tahun sebelum beliau hijrah ke Madinah. Awalnya bilangan shalat sebanyak 50x, kemudian dikurangi sampai jumlahnya hanya 5x sehari semalam.

## **3. Esensi Shalat**

Shalat merupakan pilar terkuat dalam rukun Islam yang lima setelah syahadat. Posisi shalat dalam agama bagaikan posisi kepala pada tubuh seseorang. Seperti halnya seseorang tidak akan hidup tanpa kepala, maka seseorang tidak dianggap beragama tanpa melaksanakan shalat. Setelah kita melakukan wudlu, mandi dan atau tayamum, berarti secara fisik kita sudah bersih. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kita harus berusaha membersihkan hati dan batin kita dari penyakit-penyakit hati seperti riya' atau pamer, *'ujub* (mengagumi diri sendiri), *sum'ah* (ingin dikenal oleh banyak orang), *takabur* (merasa dirinya mempunyai kelebihan dibanding orang lain), dan penyakit-penyakit hati lainnya karena penyakit-penyakit tersebut akan menodai unsur keikhlasan.

Hal ini kita lakukan agar ibadah shalat kita benar-benar diterima oleh Allah karena Allah Maha Thayyib dan tidak akan menerima sesuatu yang tidak baik. Termasuk yang *thayyib* adalah upaya membersihkan diri dari kotoran lahir dan batin.

Shalat fardlu 5 kali dalam sehari diibaratkan oleh Rasulullah dengan mandi sehari 5 kali. Tentu mandi 5 kali dalam sehari akan membuat badan sangat bersih dan tidak berbau. Mandi berfungsi membersihkan kotoran lahiriyah, sedangkan shalat mampu mengikis penyakit hati.

#### 4. Klasifikasi *Mushallin*

Berikut klasifikasi *mushallin* yang dimaksud : *Pertama*, Orang yang menganggap shalat sebagai beban atau kewajiban. Ini adalah shalat yang umum dan paling banyak dilakukan orang, ia menganggap shalat sebagai kewajiban ritual yang harus dilakukan setiap hari. Ia merasa shalat sebagai beban yang cukup mengganggu aktifitasnya sehari-hari. Ia melakukan shalat dengan perasaan berat dan malas. Terkadang shalatnya dilakukan dengan asal-asalan, yang penting sudah melaksanakan shalat sesuai waktu yang ditetapkan. Umumnya mereka menunaikan shalat sudah diakhir waktu. Kadang kala mereka menggabungkan dua waktu shalat jadi satu tanpa alasan yang bisa dibenarkan.

*Kedua*, Orang yang menganggap shalat sebagai kebutuhan. Kelompok ini sudah lebih meningkat pemahamannya tentang shalat, ia sudah menyadari bahwa shalat itu dilakukan untuk keperluan dirinya, bukan untuk keperluan Allah (Allah tidak butuh dengan sekalian alam). Ia melaksanakan shalat dengan ikhlas dan ridho, penuh harapan padanya. Umumnya mereka mengerjakan shalat diawal waktu. Seringkali mereka mengerjakan shalat sunat baik shalat sunah rawatib maupun shalat malam dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Mereka yakin dengan shalat yang benar dan khusus hidup jadi mudah.

*Ketiga*, Orang yang menganggap shalat sebagai suatu kenikmatan. Ini adalah kelompok yang lebih tinggi lagi. Mereka sudah dapat merasakan nikmatnya mengerjakan shalat. Mereka mengerjakan shalat dalam rangka bersenang senang dan asyik berdialog dengan Allah. Mereka tidak merasa lelah mengerjakan shalat, walaupun sampai lama (dalam beberapa jam). Sebagaimana Rasulullah mengerjakan shalat malam sampai beberapa jam hingga kaki beliau bengkak. Dalam satu rakaat beliau biasa membaca surat yang panjang seperti surat al-Baqarah, Ali Imran atau al-Maidah.

## 5. Hikmah Shalat

Pensyari'atan shalat tentunya mempunyai beberapa tujuan yang erat kaitannya dengan tatanan kehidupan manusia. Terkait dengan hal tersebut, Arif Wibisono (Sangkan, 2008 : 8) mengemukakan bahwa shalat memiliki kemampuan mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu : 1) Meditasi atau doa yang teratur, minimal lima kali sehari. 2) Relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat. 3) *Hetero* atau sugesti dalam bacaan shalat. 4) *Group-therapy* dalam shalat berjamaah atau bahkan dalam shalat sendirian pun minimal ada aku dan Allah 5) *Hydro-therapy* dalam mandi junub atau wudlu sebelum shalat.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa terdapat beberappa hikmah shalat, antara lain : 1) Ditinjau dari segi moral ada beberapa hikmah, yaitu : a) Shalat merupakan benteng hidup kita agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan keji dan munkar. b) Akan selalu merasa dekat kepada-Nya dan segala sesuatu yang dilakukan hanyalah karena Allah dan hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah. c) Membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk, berupa dosa-dosa kecil, sedangkan yang berupa dosa besar akan terhapus hanya dengan bertaubat kepada Allah. d) Mendidik jiwa kita agar terhindar dari sifat-sifat takabur, sombong, tinggi hati, dan sebagainya, serta mengarahkan kita agar selalu tawakal dan berserah diri kepada Allah swt. e) Membentuk pribadi yang sabar, terutama jika tertimpa musibah. f) Tercipta suasana hati yang tentram. g) Membentuk pribadi yang disiplin

2) Ditinjau dari segi kesehatan adalah sebagai berikut : a) Bersedekap, meletakkan telapak tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri merupakan istirahat yang paling sempurna bagi kedua tangan sebab sendi-sendi, otot-otot kedua tangan berada dalam posisi istirahat penuh. Sikap seperti ini akan memudahkan aliran darah mengalir kembali ke jantung, serta memproduksi getah bening dan air jaringan dari kedua persendian tangan akan menjadi lebih baik sehingga gerakan di dalam persendian akan menjadi lebih lancar. Hal ini akan menghindari timbulnya bermacam-macam penyakit persendian seperti rheumatik. Sebagai contoh, orang yang mengalami patah tangan, terkilir maka tangan/lengan penderita tersebut oleh dokter akan dilipatkan diatas dada ataupun perut dengan mempergunakan mitella yang disangkutkan di leher.

b) Ruku', yaitu membungkukkan badan dan meletakkan telapak tangan diatas lutut sehingga punggung sejajar merupakan suatu garis lurus. Sikap yang demikian ini akan mencegah timbulnya penyakit yang berhubungan dengan ruas tulang belakang, ruas tulang punggung, ruas tulang leher, ruas tulang pinggang, dsb. c) Sujud, sikap ini menyebabkan semua otot-otot bagian atas akan bergerak. Hal ini bukan saja menyebabkan otot-otot menjadi besar dan kuat, tetapi peredaran urat-urat darah sebagai pembuluh nadi dan pembuluh darah serta limpa akan menjadi lancar di tubuh kita. Dengan sikap sujud ini maka dinding dari urat-urat nadi yang berada di otak dapat dilatih dengan membiasakan untuk menerima aliran darah yang lebih banyak dari biasanya, karena otak (kepala) kita pada waktu itu terletak di bawah. Latihan semacam ini akan dapat menghindarkan kita mati mendadak dengan sebab tekanan darah yang menyebabkan pecahnya urat nadi bagian otak dikarenakan amarah, emosi yang berlebihan, terkejut dan sebagainya yang sekonyong-konyong lebih banyak darah yang di pompakan ke urat-urat nadi otak yang dapat menyebabkan pecahnya urat-urat nadi otak, terutama bila dinding urat-urat nadi tersebut telah menjadi sempit, keras, dan rapuh karena dimakan usia.

d) Duduk Iftirasy (duduk antara dua sujud & tahiyat awal), posisi duduk seperti ini menyebabkan tumit menekan otot-otot pangkal paha, hal ini mengakibatkan pangkal paha terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha (neuralgia) yang menyebabkan tidak dapat berjalan. Disamping itu urat nadi dan pembuluh darah balik di sekitar pangkal paha dapat terurut dan terpijit sehingga aliran darah terutama yang mengalir kembali ke jantung dapat mengalir dengan lancar. Hal ini dapat menghindarkan dari penyakit bawasir.

e) Duduk tawaruk (tahiyat akhir), duduk seperti ini dapat menghindarkan penyakit bawasir yang sering dialami wanita yang hamil. Kemudian duduk tawaruk ini juga dapat untuk mempermudah buang air kecil. f) Salam, diakhiri dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Hal ini sangat berguna untuk memperkuat otot-otot leher dan kuduk, selain itu dapat pula untuk menghindarkan penyakit kepala dan kuduk kaku. g) Disamping hal-hal di atas, shalat juga membina rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama umat Islam. Hal ini dapat kita lihat antara lain, apabila seseorang shalat tidak dalam keadaan yang khusus

pasti selalu menghadap kiblat yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Mekah. Umat Islam di seluruh dunia mempunyai satu pusat titik konsentrasi dalam beribadah dan menyembah kepada Khaliq-nya yaitu Ka'bah, hal ini tentunya akan membawa dampak secara psikologis yaitu persatuan, kesatuan, dan kebersamaan umat.

Sementara itu, A. Muis (2001: 78) menguraikan esensi shalat adalah sebagai berikut: 1) Shalat sebagai media dzikir kepada Allah; di antara aktifitas sehari-hari umat Islam diwajibkan melakukan shalat lima kali sehari semalam, hal ini punya tuntunan agar manusia ingat terhadap Penciptanya. Allah berfirman dalam Qs. Thaha ayat 14 :*"Sungguh Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"*. 2) Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar; dalam diri tiap individu terdapat bakat ke arah perbuatan keji dan munkar, dengan perbuatan shalat yang benar, bakat ini dapat diperhalus dan diperlemah, sehingga diri seseorang tetap dalam kondisi fitrahnya, sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-Ankabut ayat 45 *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar..."* 3) Shalat merupakan latihan disiplin; shalat dapat melatih disiplin fisik, waktu, mental, dan berpikir. Disiplin fisik, agar terjaga harmonisme antara organ-organ tubuh, disiplin waktu agar biasa menggunakan waktu dengan teratur. Seperti firman Allah dalam Qs. an-Nisa' : 103 *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* 4) Shalat merupakan manifestasi rasa syukur; shalat sering dikatakan sujud, sebab sujud adalah merupakan sebagian dari shalat yang paling penuh hormat. Muka adalah bagian tubuh manusia yang paling terhormat, untuk membuktikan kalau seseorang bersyukur pada Tuhannya, mereka secara sadar dan rela menundukkan wajah. 5) Shalat menuntun berpikir panjang; sikap berpikir kebanyakan orang sangat cenderung kepada keduniaan, berbeda dengan orang yang shalat, shalat melatih berpikir panjang dan cita-cita luhur, kebenaran firman Allah selalu dijadikan landasan sikapnya. *"Sesungguhnya akhirat itu lebih bagus bagimu daripada dunia ini"*. (Qs. adh-Dhuha ayat 4). 6) Shalat

mendidik kesamaan derajat; untuk menanamkan jiwa tersebut Islam mendidik umatnya dengan syarat shalat, mereka sujud, ruku' serempak, tiada pandang bulu dan kulit, tiada batas antara pejabat atau rakyat, tidak ada beda antara yang kaya dan miskin. Semuanya hamba Allah yang punya martabat setaraf di hadapan Allah. "... kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridlaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada mereka dari bekas sujud..." (Qs. al-Fath : 29).

## 6. Shalat sebagai Bentuk Komunikasi Transendental

Secara lahiriah proses komunikasi vertikal dalam shalat ini tampak bersifat satu arah, namun pada hakekatnya adalah komunikasi dua arah, sebab shalat merupakan dialog lewat pujian-pujian dan permohonan kepada-Nya. Ucapan-ucapan, bacaan-bacaan dan tata cara berkomunikasi telah ditentukan formatnya oleh Allah lewat perintah-Nya kepada Nabi saw. tatkala melakukan perjalanan transendental yaitu Isra' Mi'raj.

Jika menelisik perjalanan isra' dan mi'raj Rasul, tentu perlu dibahas sejenak tentang seluk beluk isra' dan mi'raj. Sebenarnya, semua Rasul dimi'rajkan oleh Allah. Hanya saja selain Rasulullah, para Nabi yang lain dimi'rajkan oleh Allah ketika mereka telah wafat. Hal ini terbukti saat Rasulullah mi'raj, Rasulullah bertemu dengan para Nabi (al-Barzanji, tt: 97-98). Sedangkan Rasul dimi'rajkan saat beliau masih hidup. Mengapa demikian?. Hikmahnya adalah sampai saat ini kita sebagai umat Rasul masih 'ditemani' beliau. Beliau masih berada di bumi dan turut mengawasi dan melindungi kita. Selanjutnya, mengapa mi'raj harus melalui isra'?. Karena pintu langit tepat di atas Masjidil Aqsha bukan Masjidil Haram.

Kembali ke pembahasan tentang komunikasi dalam shalat. Secara makro, saat shalat terjadi komunikasi dua arah antara manusia dengan penciptanya, meski secara mikro yang dirasakan oleh orang yang melaksanakan perintah shalat adalah komunikasi intra pesona (bukan antar pesona), artinya ia bicara dengan dirinya sendiri. Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua pihak atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin saat shalat dengan partisipan manusia dengan Allah (Mulyana, 1999: 49) merupakan komunikasi transendental. Komunikasi jenis ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain : 1) peningkatan kualitas iman dan taqwa. 2) peningkatan kualitas ibadah.

3) peningkatan kualitas akhlak. 4) tercapainya perdamaian hakiki. 5) keselamatan dunia akhirat.

Selanjutnya, keberhasilan atau efektifitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sama atau hasil komunikasinya relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Namun pada dasarnya tidak ada komunikasi yang seratus persen efektif karena tidak ada dua manusia yang mempunyai pengalaman yang persis sama. Inti dari proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal dengan mana manusia memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya (Mulyana, 1999: 49).

Rangsangan bisa berbentuk lambang-lambang, tanda-tanda atau kejadian-kejadian. Jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin komunikasi kita efektif, persepilah yang menentukan kita memilih pesan tertentu dan mengabaikan yang lain, memberi makna tertentu pada pesan tersebut dan tidak memberi makna lain. Karena tidak ada manusia yang mempunyai pengalaman yang persis sama, maka tidak ada dua manusia yang mempunyai persepsi yang sama terhadap suatu rangsangan.

Agar dapat mencapai tujuan relatif yang kita inginkan, kita harus mempelajari lambang-lambang tersebut. Ajaran Islam mengenal lambang-lambang atau tanda-tanda Allah tersebut dengan ayat-ayat Allah (Mulyana, 1999: 51). Al-Quran dan hadis Nabi adalah media massa cetak yang sakral, yang memuat perintah-perintah dan larangan-larangan Allah (Muis, 2001: 44). Apabila kita ingin disebut sebagai partisipan komunikasi transendental yang baik, maka kita harus mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang difirmankan Allah.

Seperti ketika Allah memerintahkan agar umat Islam mengerjakan shalat, perintah ini tertulis dalam Qs. an-Nuur ayat 56: *"Tetaplah mengerjakan shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya engkau mendapat rahmat."* Begitu juga dalam Qs. Ibrahim ayat 31: *"...hendaklah mereka tetap mengerjakan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang telah kami karuniakan kepada mereka....'."*

Ayat-ayat al-Quran sudah sangat jelas memerintahkan untuk melaksanakan shalat, sebagaimana dijelaskan kalau shalat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka nilai positif yang didapat dari shalat

sangat banyak, tidak hanya secara fisik tapi juga secara mental, misalnya sebelum shalat diwajibkan untuk berwudlu terlebih dahulu, agar suci dari najis dan hadas.

Melalui membasuh telapak tangan maka kita telah membersihkan dan mensucikan tangan yang secara tidak kita sadari dalam beraktivitas kemungkinan menyentuh berbagai macam benda yang belum tentu bersih. Sedangkan secara mental, dengan shalat maka ketegangan-ketegangan saraf dapat reda dalam waktu shalat karena shalat merupakan arena menciptakan hubungan dengan Allah (Ahmadi, 1995 : 95).

Tidak hanya dalam ayat-ayat al-Quran Allah memerintahkan umatnya untuk shalat, bahkan Rasulullah juga mengingatkan umatnya untuk shalat dengan baik, karena orang yang shalat adalah orang yang melakukan komunikasi dengan Allah, seperti dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas r.a bahwa Nabi Muhammad saw. pernah bersabda: *"Lakukan sujud dengan sempurna dan janganlah lenganmu menyentuh tanah seperti anjing, dan jika kamu ingin meludah janganlah meludah kedepanmu, begitu pula kesamping kananmu, karena orang yang sedang mengerjakan shalat sedang bercakap-cakap secara pribadi dengan Tuhannya"*.

Keberhasilan komunikasi kita dengan Allah, sebagaimana keberhasilan komunikasi kita kepada manusia, juga ditentukan oleh ketepatan mempersepsi kita sendiri: siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia dan mau kemana kita setelah hidup ini? Inti konsep diri manusia di hadapan Allah adalah bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah untuk menyembah-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Qs. adz-Dzariyaat ayat 56: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Aku"*.

Allah sebagai mitra komunikasi kita yang harus kita sembah tidak mungkin mempersepsi kita secara keliru dan tidak mungkin memberi tanda-tanda yang menyesatkan kita. Tanda-tandanya begitu jelas dan jernih dan ada dimana-mana, kitalah yang harus peka mengenal dan secara tepat mempersepsi tanda-tanda-Nya. Kekeliruan mempersepsi tanda-tanda-Nya itu akan berakibat fatal bagi kita, jauh lebih fatal daripada akibat kekeliruan mempersepsi lambang-lambang manusia. Akibat kekeliruan mempersepsi ini adalah hukuman dari Allah yaitu dihukum di neraka yang panas membara. Allah menyebut orang

yang melakukan kekeliruan ini sebagai binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tidak mau menggunakan mata mereka untuk melihat dan tidak mau menggunakan telinga mereka untuk mendengar, Allah berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat 179: "*Sesungguhnya telah kami sediakan untuk penghuni neraka itu banyak jin dan manusia*".

Mereka mempunyai hati tetapi mereka tidak mempergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat, menghayati tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat Allah. Mereka tidak ubahnya seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka orang-orang yang alpa.

Meskipun tanda-tanda Allah begitu jelas, betapa banyak di antara kita yang keliru mempersepsi tanda-tanda itu. Ada di antara kita yang menganggap bahwa harta kekayaan dan pangkat itu sebagai sumber kebahagiaan, sehingga banyak yang berlomba-lomba untuk mendapatkannya tak peduli apakah caranya halal atau haram. Ada pula orang-orang yang menganggap bahwa keelokan wajah dan tubuh sebagai sumber sumber kebahagiaan sehingga banya yang gemar merawat diri di salon dan olah raga di *fitness centre*, tetapi mereka membiarkan hati mereka kotor. Padahal sebenarnya kekayaan, pangkat, keelokan dan kebugaran fisik hanyalah hiasan dunia, sebagai sarana untuk mencari keridhaan Allah, bukan sebagai tujuan hidup.

### C. Simpulan

Sebagai *mi'rajul mukmin*, shalat yang kita lakukan mestinya betul-betul mampu membuahkan kesadaran akan makna *taqarrub* kepada Allah yang tidak ada hijab diantara seorang hamba dengan Tuhannya. Sehingga akan membuat shalat kita lebih produktif sebagaimana fungsi yang sesungguhnya yaitu *dzikrullah* dan *tanha 'an al-fakhsya wa al-munkar*. Langkah yang paling tepat agar komunikasi transendental melalui shalat ini berhasil adalah dengan shalat secara khusyuk. Khusyuk bermakna kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan (*'ubudiyah*) diri kita sebagai manusia di hadapan keagungan *Rububiyah* (Ketuhanan). Sikap khusyuk ini timbul sebagai konsekuensi kecintaan sekaligus ketakutan kita kepada Zat Yang Maha Kasih dan Maha Dahsyat ini. Sebagai implikasinya, orang yang memiliki sikap seperti ini akan berupaya memusatkan seluruh pikiran kepada

Kehadiran-Nya dan membersihkannya dari apa saja yang selain Allah. Tidak bisa tidak ini berarti hadirnya hati. Tanpa kehadiran hati, shalat kehilangan nilainya. Rasulullah bersabda: *“Shalat yang diterima adalah sekadar hadirnya hati.”*

Diriwayatkan pula darinya saw. bahwa *“Dua rakaat shalat orang yang khusyuk lebih bernilai ketimbang 1000 rakaat shalat orang yang tak peduli.”* Kepada Abu Dzar Rasul saw. mengajarkan : *“Dua rakaat shalat pendek yang disertai dengan tafakur adalah lebih baik dari shalat sepanjang malam dengan hati yang lalai.”* Demikian usaha maksimal penulis dalam memaparkan kajian ini. Sudah barang pasti tulisan ini masih membuka peluang sisi-sisi penyempurnaan. Dan inilah kontribusi yang bisa penulis berikan, semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1995, *Mutiara Isra' Mi'raj*, Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Barzanji, tt., *Maulid al-barjanji*.Kudus : Percetakan Menara Kudus
- As-sayuthi, Imam Anshori, 1998, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, Surabaya: Mitra Umat
- Asy-Shiddiqi, Tengku Muhammad Hasbi, 2000, *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- asy-Syafi'i, Imam Taqiuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini al-Husni ad-Dimasyqi, tt, *Kifayah al-Akhyar Juz I*, Surabaya: Syarikah Nur 'Amaliyah
- Baglawy, Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, tt, *Buhyah al-Mustarsyidin*
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Islamil bin Ibrahim ibnul Mughirah bin Barabat. tt, *Sahih al-Bukhari*, 4 jilid, Beirut: Dar al-Fikr
- Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abil Fidak Isma'il, tt, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Indonesia: Sirkah Nur Asia
- Mu'is, 2001, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 1999, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sangkan, Abu, 2008, *Pelatihan Shalat Khusyu'*, Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu' dan Manajemen Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia
- Shihab, Quraish, 2004, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati